

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Akhlak

a. Definisi Akhlak

Kata “akhlak” dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan dengan pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris kata “akhlak” disamakan dengan “*mores*” dan “*ethic*” yang berarti sama-sama berasal dari bahasa Yunani “*mores*” dan “*ethicos*” yang berarti adat kebiasaan.¹ Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mudrodnya “*khuluqun*” yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan.²

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara pencipta dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk).³

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu.

¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta, Ittaqqa Press, Cet. I, 2001), 39.

² Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 2004), 1.

³ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 2004), 2.

b. Objek Akhlak

Pengertian akhlak di atas dapat diketahui bahwa pokok pembahasan akhlak adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk. Dalam hubungan ini Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa “Etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk”. Meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat) maupun dengan Tuhannya.⁴

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah pantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁵

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak terhadap manusia. Dalam bukunya M. Quraish Shihab dikatakan bahwa dalam jiwa manusia ada unsur al-nafs. Al-nafs di sini mengandung makna totalitas manusia secara umum dapat dikatakan bahwa nafs

⁴ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak* (Bandung, Celtics Press & Prodi IPAI UPI, 2016), .62.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 147-148.

dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk atau disebut dengan akhlak. Pandangan Al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan, karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya.⁶

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa. Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.⁷

c. Macam-macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat.

Menurut Moh Ardani, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu *akhlak karimah* dan *akhlak mazmumah*.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 286

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 150.

1) Akhlak Karimah

Akhlak yang terpuji (*akhlak karimah/ akhlak mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana yang negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabur* (sombong), *su'udzon* (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.⁸

d. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan kepribadian atau akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis sedangkan kepribadian disebut harmonis kalau segala aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan.⁹

Proses pembentukan akhlak terdiri dari tiga taraf yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan ialah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah

⁸ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 153.

⁹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PP. Al-Ma'arif, 1989), 75.

dikerjakan.¹⁰ Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan dimanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹¹

Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak tidak akan meresap ke dalam jiwa selama jiwa itu tidak membiasakan perbuatan yang baik dan membenci serta meninggalkan serta tidak memiliki keinginan untuk menikmati segala bentuk perbuatan yang buruk. Hal ini menyatu dan terbiasa dalam pribadi seiring dengan perjalanan waktu yang dilaluinya meskipun sebelumnya dirasakan sebagai perbuatan yang berat untuk dijalani.¹²

Ada dua faktor yang membentuk adat kebiasaan, pertama, kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, kedua, menerima kesukaan itu hingga melahirkan suatu perbuatan dan akan mengulang-ulangnya.¹³

2) Pembentukan, minat, dan sikap

Taraf ini adalah taraf pemberian pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.¹⁴ Adapun tujuan pemberian pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Orang yang mempunyai pengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak berpengetahuan, orang yang memiliki pengetahuan praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

¹⁰ Farid Ma'uf, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), 33.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

¹² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), 20.

¹³ Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), 45

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PP. Al-Ma'arif, 1989), 75.

Setelah tercapai pemberian pengertian akan timbullah minat kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita, jadi minat bukan kecenderungan yang dipaksa.¹⁵

Nuckols dan Banducci dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

- a) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
- b) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
- c) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis-jenis dan intensitas minat seseorang.
- d) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan tersendiri.¹⁶

Setelah minat terbentuk menyusul kemudian sikap (kemandirian). Sikap menurut Psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.¹⁷ Sikap tidak dibawa sejak lahir tapi merupakan respon yang diberikan berulang-ulang terhadap stimulus yang sama sehingga menjadi kebiasaan fikiran setiap kali menjumpai stimulus itu.¹⁸ Jadi pekerjaan mengubah sikap orang adalah pekerjaan mengubah cara berpikir.¹⁹

3) Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:

¹⁵ Ahmad D. Marimba *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PP. Al-Ma'arif, 1989), 88.

¹⁶ M. Chabib Thoha, dan Abdul Mu'ti (eds.) *PBM PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 110.

¹⁷ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 133.

¹⁸ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 134.

¹⁹ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 143.

- a) Iman akan Allah
- b) Iman akan malaikat-malaikat Allah
- c) Iman akan kitab-kitabnya
- d) Iman akan Rasul-rasulnya
- e) Iman akan qadha dan qadar
- f) Iman akan hari kesudahan

Alat yang utama dalam taraf ini adalah tenaga budi dan tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan yang hasilnya adalah kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Pembentukan pada taraf ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri) dan kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf-taraf yang lalu. Ketika pembentukan ini pula bantu membantu satu dengan yang lainnya serta pengaruh mempengaruhinya taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya. Dengan berhasilnya keseluruhan pembentukan ini tercapainya kepribadian yang sempurna yang kita sebutkan kepribadian muslim.²⁰

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak pada diri peserta didik, seringkali ditemui berbagai faktor yang mendukung serta menghambat proses pembentukan akhlak, diantaranya adalah:²¹

- 1) Faktor pendukung
 - a) Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak adalah orangtua, lingkungan, adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PP. Al-Ma'arif, 1989), 94.

²¹ Atik Sugiarti, "Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 4 Pasuruan" *Jurnal STIT PGRI 1*, No. 2,(2018) 43.

berkaitan dengan sekolah dan juga adanya minat atau bakat yang terpendam dari dalam diri mereka masing-masing.

- b) Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa adalah memotivasi peserta didik, adanya media, sarana dan prasarana, guru sebagai pembimbing, kemauan dan kesadaran dari siswa sendiri.

2) Faktor penghambat

- a) Sekolah ketika melakukan tes sebagai evaluasi pembelajaran itu adalah salah satu faktor penghambat dari pembentukan akhlak, bisa saja terhalang oleh kegiatan sekolah yang sangat padat seperti ada UTS, UAS, ataupun ujian. Apabila tidak ada kemauan dari guru seperti datangnya telat-telat dan kurangnya kesadaran siswanya akan ajakan gurunya untuk melakukan sesuatu hal yang mengajak kebaikan.
- b) Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah kurangnya waktu jam pelajaran.
- c) Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah kemalasan peserta didik untuk mencontoh perilaku atau akhlak yang baik.
- d) Selain itu ada juga faktor penghambat yang lain yaitu dari orang tua, terkadang orang tua ada yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga pemantauan anak berkurang dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan.

f. Pendidikan Akhlak Bagi Santri

Guna menjelaskan tentang akhlak bagi santri Hasyim Asy'ari memberikan tiga pokok penjelasan meliputi:

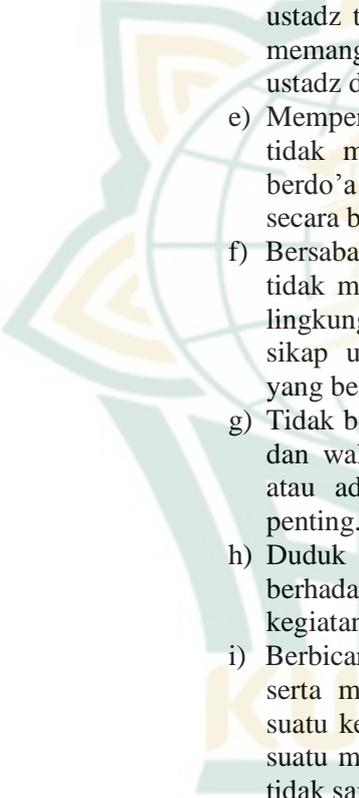
1) Akhlak yang harus ada pada santri

Perincian tentang akhlak bagi santri ini dijabarkan dalam sepuluh poin:

- a) Santri hendaknya niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya, menjaga syari'at menerangi hati dan taqarrub kepada-Nya.
- b) Memfokuskan niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya, menjaga

syari'at, menerangi hati dan taqarrub kepada-Nya.

- c) Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu tidak tertipu oleh lamunan-lamunan kosong atau kemalasan.
 - d) Qana'ah dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana agar segera memperoleh kedalaman ilmu dan sumber hikmah.
 - e) Pandai mengatur waktu sehingga semua potensi bisa dimanfaatkan secara maksimal.
 - f) Makan sekedarnya, tidak terlalu kenyang (sekedar bisa diambil kekuatan) agar tidak menghambat ibadah dan membesarkan badan.
 - g) Berusaha bersikap *wira'i* (hati-hati terhadap masalah harami, subhat, dan sia-sia) memilih yang halal bagi kebutuhan hidupnya agar hati senantiasa bersinar dan siap menerima cahaya ilmu dan keberkahannya.
 - h) Menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan melemahkan keberanian termasuk juga menghindari hal-hal yang banyak menyebabkan lemahnya daya ingat.
 - i) Menyedikitkan tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri.
 - j) Meninggalkan hal yang bisa menarik pada kesia-siaan dan kelalaian dari belajar dan ibadah.
- 2) Akhlak Santri Terhadap Ustadz (Guru)
- Penjelasan tentang akhlak bagi santri terhadap ustadz terbagi dalam 12 rincian.
- a) Santri hendaknya meneliti dan memohon petunjuk kepada Allah sebelum belajar kepada seseorang; ia harus memilih ustadz yang ahli dalam bidangnya dan terbukti kasih sayangnya, terpancar sifat muru'ahnya (menjaga diri dari hal yang tidak terpuji) dan diakui tanggung jawabnya.
 - b) Bersungguh-sungguh mencari ustadz yang benar-benar mempuni dalam ilmu-ilmu syari'ah yang diakui keilmuannya oleh ustadz yang lain.

- 
- c) Mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasihat-nasihatnya. Santri hendaknya meminta ridla ustadz dalam setiap kegiatannya menjunjung tinggi ustadznya dan berniat taqarrub (mendekatkan diri pada Tuhan) dalam berhidmat pada Tuhannya.
 - d) Memandang ustadz dengan penuh ketulusan dan ketakziman serta meyakini bahwa dalam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan juga tidak memanggil namanya kecuali disertai sebutan ustadz dan lainnya yang mengagungkan.
 - e) Memperhatikan apa yang menjadi haknya dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya, berdo'a untuk kebaikan ustadznya dan bergaul secara baik dengan keluarga dan kerabatnya.
 - f) Bersabar terhadap sikap keras ustadznya dan tidak menjadikan alasan untuk tidak keluar dari lingkungan pendidikannya, karena boleh jadi sikap ustadz tersebut adalah suatu pendidikan yang belum bisa difahami olehnya.
 - g) Tidak berkunjung kepada ustadz selain di tempat dan waktu yang patut kecuali ada izin darinya atau ada sesuatu yang sangat mendesak dan penting.
 - h) Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadznya khususnya disaat kegiatan belajar mengajar.
 - i) Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik, serta menegurnya dengan cara yang baik jika suatu ketika sang ustadz keliru atau salah dalam suatu masalah atau hukum yang telah pasti, agar tidak sampai menyinggung perasaannya.
 - j) Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustadz dengan penuh kesungguhan dan tanpa bosan, meski ia sudah hafal atau faham yang dibicarakan.
 - k) Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan ustadz, kecuali atas izinnya.

- 1) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.
- 3) Akhlak bagi santri terhadap pelajaran
Penjelasan tentang akhlak santri terhadap pelajaran dan proses belajar mengajar dijabarkan dalam 12 perincian.
 - a) Santri hendaknya memulai belajar dengan ilmu-ilmu yang bersifat fardlu ain.
 - b) Mengiringi ilmu yang bersifat fardlu ain dengan mempelajari Al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya, kemudian menjaga (pemahaman dirinya terhadap ilmu) dengan membuat ringkasan yang memuat ilmu tersebut dan ilmu-ilmu pendukungnya.
 - c) Berhati-hati terhadap hal-hal yang menjebak untuk mempelajari perbedaan pendapat antar ulama dan antar umat disaat awal belajarnya. Demikian ini diharapkan santri dapat belajar secara runtut mulai dari dasaran sehingga kemantapan dasar keilmuan bisa dicapai dan kesimpangsiuran pemikiran dapat dihindari.
 - d) Mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau orang yang dianggap mampu sebelum dimantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.
 - e) Bergegas berangkat awal untuk mempelajari ilmu lebih-lebih ilmu hadits dan tidak menyia-nyaiakan diri untuk senantiasa mengkaji ilmu-ilmu tersebut dan segala yang berhubungan dengannya.
 - f) Ketika mengkaji hal-hal agung dan ringkas yang menyimpang persoalan dan kaidah-kaidah penting hendaknya santri dapat memindahkan pada pembahasan yang luas dengan kajian lebih detail dan terus menerus, untuk itu santri harus punya semangat tinggi dalam belajar, tidak jenuh dan tidak pula merasa telah alim.
 - g) Senantiasa berada di majelis ustadznya ketika kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung sebab hal itu akan menambah kebaikan, kesuksesan, kesopanan, dan keagungan (dirinya)

selain itu santri hendaknya juga berusaha berhidmat (membantu kebutuhan) ustadznya karena hal itu juga bisa menunjang pada perolehan kemuliaan.

- h) Membiasakan selain ketika datang dan pulang dari majelis guru, serta berlaku sopan dan tertib didalamnya.
- i) Tidak malu bertanya terhadap persoalan-persoalan sulit yang tidak diketahui, juga tidak malu mengatakan belum faham jika memang belum faham. Akan tetapi dalam bertanya hendaknya diperhatikan etikanya bertanya dan kesesuaian pertanyaan dengan materi pelajaran. Tidak bertanya untuk kesombongan menguji ataupun memojokkan dan mempermalukan ustadz.
- j) Menjaga kesopanan duduk di hadapan ustadz saat kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan aturan yang biasa dipakai ustadz dalam mengajar dan membiasakan diri dengan berdo'a sebelum dimulainya belajar.
- k) Menekuni pelajaran secara seksama dan tidak pindah pada disiplin pelajaran yang lain sebelum mantap pelajaran yang pertama termasuk dalam kategori ini adalah tidak mudah pindah tempat belajar (pindah pesantren atau sekolah lain) kecuali darurat atau ada keperluan yang sangat mendesak.
- l) Bersemangat mencapai kesuksesan dengan diwujudkan dari kesibukan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat serta berpaling dari keresahan yang mengganggu. Selain itu santri juga harus berusaha membentuk hasil-hasil pendidikannya sebagai suatu nasihat dan peringatan yang berharga bagi dirinya. Sehingga ilmu bisa menjadi berkah dan bersinar.²²

²² Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 73-80.

g. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Ada 5 metode yang digunakan di pondok pesantren yaitu:

1) Metode Keteladanan

Kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” disebut dengan kata “*al-uswah*” yang sering dirangkai dengan kata “*al-hasanah*” artinya keteladanan yang baik.²³

Pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Karena secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya.

Pendidikan di pesantren pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kiai atau ustadz (guru) harus senantiasa memberikan *uswah al-hasanah* (contoh yang baik) bagi para santrinya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai, ustadz (guru) menjaga tingkah lakunya semakin didengar ajaran dan nasihatnya.²⁴

2) Metode pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti jamaah shalat, kesopanan pada kiai, ustadz (guru) pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak

²³ Armain Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

²⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 55.

yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.²⁵

3) Metode *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan dan dalam arti merenungkan dan memikirkan dan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari al-*Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun sekarang. Pelaksanaan metode ini di pesantren biasanya disertai metode *mauidzah* (nasihat).

4) Metode melalui nasihat

Mauidzah berarti nasihat Rasyid *ridha* mengartikan *mauidzah* sebagai berikut *mauidzah* adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari sipemberi atau penyampai nasihat. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan yang lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.²⁶

5) Metode kedisiplinan

Pendidikan kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode

²⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 56.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 98.

ini identik dengan pemberian hukuman dan sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi pada setiap pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan orang lain.

Pelaksanaan hukuman pesantren biasanya melakukan lewat beberapa tahap:

- a) Peringatan atau penyadaran. Ini biasanya diberikan pada santri yang baru melakukan pelanggaran.
- b) Hukuman sesuai dengan aturan yang ada. Ini bagi santri yang sudah perlah melakukan pelanggaran.
- c) Dikeluarkan dari pesantren atau dikembalikan kepada walinya, untuk para santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan segala nasihat atau arahan.²⁷

h. Landasan Normatif

Adapun landasan normatif tentang akhlak terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 17-18, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

²⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 58-59.

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah Shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karna itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang engkau ajak mengerjakan *ma'ruf* dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan Shalat yakni, *amar ma'ruf nahi munkar* atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan dalam Q.S. Luqman[31]: 17-18, nasihat merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 136-137.

keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan dalam rangka pembinaan keimanan, membentuk akhlak, spiritual dan sosial anaknya. Pembinaan dengan pemberian nasihat ini dapat membuka pikiran anak pada hakikat yang sebenarnya untuk memperkenalkan Allah dengan melaksanakan shalat. Juga mendorong anak menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

2. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia. Sebagai institusi *indigeneous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultur ini barangkali sebagai proses dasar yang telah dijadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.²⁹

Pesantren dalam perkembangannya telah mampu merespon atau kondisi dan situasi yang melingkupi, bersamaan dengan tujuan utama pengembangan ajaran Islam berpendekatan *amar ma'ruf nahi al-mungkar*. Hal demikian sebagaimana tujuan pendirian pesantren, yakni untuk merespon atas situasi dimana masyarakatnya dalam keadaan tidak baik, bermoral rendah, memiliki tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam.³⁰ tantangan pesantren saat ini dan masa yang akan datang semakin kompleks, adanya perubahan orientasi ekonomi masyarakat dari agraris menuju industri. Peralihan

²⁹ Imam Machali dan Zainal Arifin, *Antologi Pemikiran & Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2017), 309.

³⁰ Muhammad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren* (CV. Pustaka Ilmu Group, 2017), 2.

orientasi ekonomi akan berdampak terhadap pola hidup masyarakat. Tentu pesantren juga harus mengikuti pola yang berkembang, kalau dulu para santri banyak dari masyarakat petani, maka dalam perkembangannya santri yang hadir berangkat dari masyarakat industri. Setidaknya pesantren harus menciptakan daya tarik baru bagi masyarakat industri untuk memertahankan eksistensi.³¹

b. Tujuan

Adapun tujuan dari dibentuknya pesantren di Indonesia, antara lain:

- 1) Mempersiapkan serta mencetak santri agar menjadi seseorang yang *alim* dalam hal menguasai ilmu agama Islam yang telah diajarkan oleh sang kiai dan senantiasa mengamalkannya saat berada di masyarakat.
- 2) Mendidik para santri agar menjadi seorang yang taat, mampu melaksanakan syariat agama dengan benar terutama untuk santri yang sudah tamat. Di sini para santri dituntut untuk mampu melaksanakan syariat agama dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh kaum muslim. Walaupun belum sampai ketinggian para ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan yang nyata tentang syariat agama dalam rangka membina, mengisi, serta mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islam.
- 3) Mendidik para santri supaya mempunyai keterampilan dasar yang berkaitan dengan terciptanya masyarakat beragama.³²

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada

³¹ Muhammad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren* (CV. Pustaka Ilmu Group, 2017), 4.

³² Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 2, (2013), 168.

umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah : masjid, pondok, santri, kiai, pelajaran kitab-kitab kuning.

1) Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi *ukhrowi* maupun duniawi dalam ajaran Islam, makna masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pedapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan shalat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana shalat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana da'wah dan lain sebagainya.

2) Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "Pondok Pesantren", yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelangan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.³³

3) Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri:

³³ M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 21.

- a) Santri mukim
Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai.
- b) Santri kalong
Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren.
- 4) Kiai
Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam, kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.
- 5) Pembelajaran kitab klasik
Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlaq. serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif.³⁴

d. Prinsip Pendidikan di Pondok Pesantren

Setidaknya ada 9 prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren

1) Prinsip Ibadah

Prinsip ini memandang semua aktivitas manusia harus senantiasa diarahkan pada pencapaian nilai ibadah. Pada tahap pertama prinsip ibadah mengajarkan agar sesuatu tindakan bisa bernilai ibadah ia harus diarahkan dan didasarkan atas niat mencapai ridha Tuhan. Prinsip ini berkembang baik di pesantren karena didukung beberapa faktor pertama, adanya keyakinan bahwa hidup adalah

³⁴ M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 28.

ibadah, kedua, pesantren dianggap sarana menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama, ilmu yang mengantar manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat, ketiga, pesantren dianggap pusat penyebaran agama yang rajin tidaknya atau benar tidaknya belajar di pesantren berarti sangat terpengaruh bagi maju mundurnya agama yang dipeluk.

2) Prinsip amar ma'ruf nahi munkar

Perintah mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat karena seseorang tidak akan dianggap baik jika tidak mampu memberi pengaruh baik pada orang lain dan mencegah kejahatan yang ada di sekitarnya. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* ini dikembangkan tidak hanya untuk mengajak orang lain melainkan juga pada dirinya sendiri atau introspeksi diri

3) Prinsip Mengagungkan Ilmu

Mengagungkan ilmu maksudnya memandang ilmu sebagai sesuatu yang agung sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bukan saja sebagai hasil kajian pemikiran belaka. Dalam pandangan pesantren berhasil tidaknya perolehan ilmu oleh seorang santri tidak hanya didasarkan atas ketajaman akal, ketepatan metode dan kesungguhan mencapainya melainkan juga tergantung pada kesucian hati, restu atau barokahnya dan upaya-upaya ritual keagamaan lainnya seperti puasa, doa-doa dan riyadhah-riyadhah lainnya. Pandangan cara memperoleh ilmu yang demikian tidak aneh dalam pesantren karena ilmu juga dianggap budaya.

4) Prinsip Pengamalan

Prinsip pengamalan adalah prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya aktualisasi atas ilmu yang dikajinya. Prinsip ini didasarkan atas pemahaman bahwa segala ilmu harus dapat memberi kemanfaatan pada orang banyak dan yang bersangkutan mampu menjadi pedoman dan panutan umat. Dengan prinsip pengamalan ini keberhasilan santri tidak diukur dari nilai formal, ijazah, atau

raport melainkan didasarkan sikap dan tingkah lakunya.

5) Prinsip Hubungan Orang Tua dan Anak

Pendidikan pesantren sebagaimana digambarkan Musa Asy'ari ada ikatan yang erat antara kiai dan santri dan antara para santri sendiri, ikatan ini lebih bersifat emosional ini terus terjalin meski seseorang santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Sedemikian sehingga hubungan antara kiai dan santri tidak lagi sekedar hubungan antara guru dan murid melainkan hubungan antara orang tua dan anak.

6) Prinsip Estafet

Sistem pendidikan di pesantren tidak semua tanggung jawab menjadi beban kiai sepenuhnya melainkan dibantu oleh santri-santri senior yang dianggap telah mampu. Para senior ini pada awalnya adalah santri yang dididik secara langsung oleh kiai, kemudian mewakili kiai untuk membimbing santri baru atau santri lain yang lebih junior.³⁵

7) Prinsip Kolektifitas

Menurut Mastuhu di pesantren berlaku prinsip bahwa santri harus mendahulukan kewajiban dan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, sehingga terjadi kekompakan, rasa solidaritas dan persaudaraan yang erat diantara para santri. Prinsip ini juga bisa disebut jiwa ukhuwah islamiyah. Yaitu memanifestasi dalam keseharian civitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh kompromi dan toleransi.³⁶

8) Prinsip Kemandirian

Lingkungan yang kompleks orang dari beragam suku, bahasa, kebiasaan dan tingkat keilmuan berkumpul dalam satu lingkungan dengan demikian terjadi saling mempengaruhi diantara mereka yang tidak jarang menjurus ke arah hal yang

³⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 50-53.

³⁶ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 56.

kurang baik, atau kurang bermanfaat bagi yang bersangkutan. Guna menghindari hal ini seorang santri dituntut aktif dan mampu memilih yang sesuai dengan kebutuhannya, keberanian mengambil sikap ini sangat menentukan kesuksesan seorang santri.³⁷

9) Prinsip Kesederhanaan

Kata sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, miskin, dan menerima apa adanya akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan ini tersimpan jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif. Jiwa kesederhanaan ini menjadi baju identitas yang paling berharga bagi civitas santri dan kiai.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”, oleh Eva Irawati, PAI, IAIN Metro Tahun 2018. Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustad dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih

³⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 4.

³⁸ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),85.

kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.³⁹

Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak di pondok. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Eva Irawati adalah adanya faktor penghambat dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren.

2. Skripsi “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak”, oleh Nur Asyiyah, PAI IAIN Salatiga tahun 2016. Pola Pendidikan di dusun Ngelo menggunakan pola asuh demokratis dan juga Otoriter ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatannya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dalam mengatur hidupnya. Dan otoriter yaitu pola asuh yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Pola pendidikan dikeluarga dusun Ngelo desa Tegalwaton yaitu pada umumnya dengan menyekolahkan anak-anaknya, mengajari ngaji, dengan menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk ibadah Shalat dan puasa, memberikan teladan yang baik untuk anak, memberikan contoh yang baik, membimbing kejalan yang benar sesuai ajaran agama.⁴⁰

Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Nur Asyiyah adalah penulis meneliti tentang Implementasi pembentukan akhlak bagi santri, sedangkan

³⁹ Eva Irawati, ” Peran Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari Tahun 2018” (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 50.

⁴⁰ Nur Asyiyah, “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 81.

Nur Asyiyah meneliti tentang pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak.

3. Tesis “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Mowara”, Oleh Muflihaini PAI Universitas Negeri Sumatra Utara Medan tahun 2017. Program pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa secara umum dibagi dalam dua kelompok yaitu intrakurikuler dan ekastrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yaitu seluruh mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada siswa siswinya yang merupakan kurikulum wajib dan telah diteriapkan oleh yayasan sesuai dengan jenjang dan tingkatannya masing-masing. Sedangkan kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam belajar. Semua program-program tersebut terjadwal dengan baik dan tetap dibawah bimbingan guru-guru MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa.⁴¹

Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Muflihaini adalah penulis meneliti tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Mowara.

4. Skripsi “Pola Pembentukan Akhlak Santri Melalui Program Pendalaman Al-Qur’an Ahad di Pondok Pesantren Hudallah Wilis Nologaten Ponorogo”, oleh Yustika Mahestri, IAIN Ponorogo, 2020. Hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan program pendalaman Al-Qur’an. Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur’an dari segi akhlak terhadap Allah, terkadang masih ada yang malas untuk beribadah, kesadaran untuk beribadah masih didasari selain Allah. Setelah mengikuti pendalaman hasil perubahan akhlak santri mengalami perubahan ke arah positif yakni santri mulai belajar untuk

⁴¹ Muflihaini, “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Mowara” (Skripsi, Universitas Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), 96.

mempraktikkan hikmah-hikmah dari penjelasan selama pendalaman dalam kehidupannya, dari segi akhlak kepada Allah, santri menjadi lebih taat dalam beribadah misalnya shalat, belajar mengikuti yang diperintahkan dan menjauhi larangan, dan belajar untuk ikhlas dalam beribadah.⁴²

Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Yustika Mahestri adalah penulis meneliti tentang pola pembentukan akhlak santri melalui program pendalaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hudallah Wilis Nologaten Ponorogo.

5. Skripsi “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam” oleh Weli Yuliza, STAIN Curup, 2016. Akhlak anak-anak di desa Suro Muncar kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang sangat mengkhawatirkan, karena banyak sekali anak yang melawan terhadap orang tuanya, tidak mengerjakan shalat, keluar pada malam hari, berbohong, berkelahi dan tidak mengucapkan salam serta tidak berdo'a.⁴³

Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti skripsi Weli Yuliza yang berperan dalam pembentukan akhlak lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua mendidik dilingkungan keluarga.

Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa secara umum bahwa hal-hal yang sudah dikaji penelitian sebelumnya meliputi *penelitian terdahulu yang pertama* mengkaji tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta meneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan

⁴² Yustika Mahestri, “Pola Pembentukan Akhlak Santri Melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad di Pondok Pesantren Hudallah Wilis Nologaten Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 79.

⁴³ Weli Yuliza, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk akhlak di Keluarga Sesuai Ajaran Islam” (Skripsi, STAIN Curup, 2016), 75.

akhlak di pondok pesantren. *Penelitian terdahulu yang kedua* mengkaji tentang pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak. *Penelitian terdahulu yang ketiga* yaitu mengkaji tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa. *Penelitian terdahulu keempat* yaitu memfokuskan penelitian tentang pola pembentukan akhlak santri melalui program pendalaman Al-Qur'an. *Penelitian terdahulu kelima* memfokuskan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam.

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka ada hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian terdahulu. Penulis akan mengkaji tentang implementasi program pembentukan akhlak bagi santri yang berupa metode, proses penanaman akhlak, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dalam pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang materi intinya adalah mengajarkan pendidikan akhlak. Tidak salah juga ketika ada persepsi beberapa orang bahwa pondok pesantren merupakan bengkelnya manusia rusak. Dan memang faktanya menunjukkan bahwa orang tua santri menginginkan anaknya lebih baik dari orang tuanya yaitu memiliki akhlak *mahmuda*.

Namun krisis moral yang terjadi pada peserta didik di Indonesia tergolong masih tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sepanjang tahun 2019 terdapat banyak kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu masalah angka tawuran pelajar terus meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 persen menjadi naik 14 persen di tahun 2018.⁴⁴ Kurangnya penanaman pendidikan akhlak di

⁴⁴ Lisye Sri Rahayu, "KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari Sampai April 2019 Masih Tinggi," Detik News, 2 Mei 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses Pada 22 Februari 2021.

lingkungan keluarga, sekolah, serta peran lingkungan masyarakat mengakibatkan kasus kenakalan remaja kian meningkat yang notabene masih menjadi pelajar.

Berdasarkan kasus moral yang terjadi pada peserta didik di atas, pembentukan akhlak yang paling efektif di masa sekarang dengan menempatkan peserta didik pada pendidikan pesantren. Dengan begitu, di dalam pondok pesantren peserta didik dapat terpantau sehingga dapat mendukung pembentukan akhlak.

Pembentukan kepribadian atau akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis sedangkan kepribadian disebut harmonis kalau segala aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan.

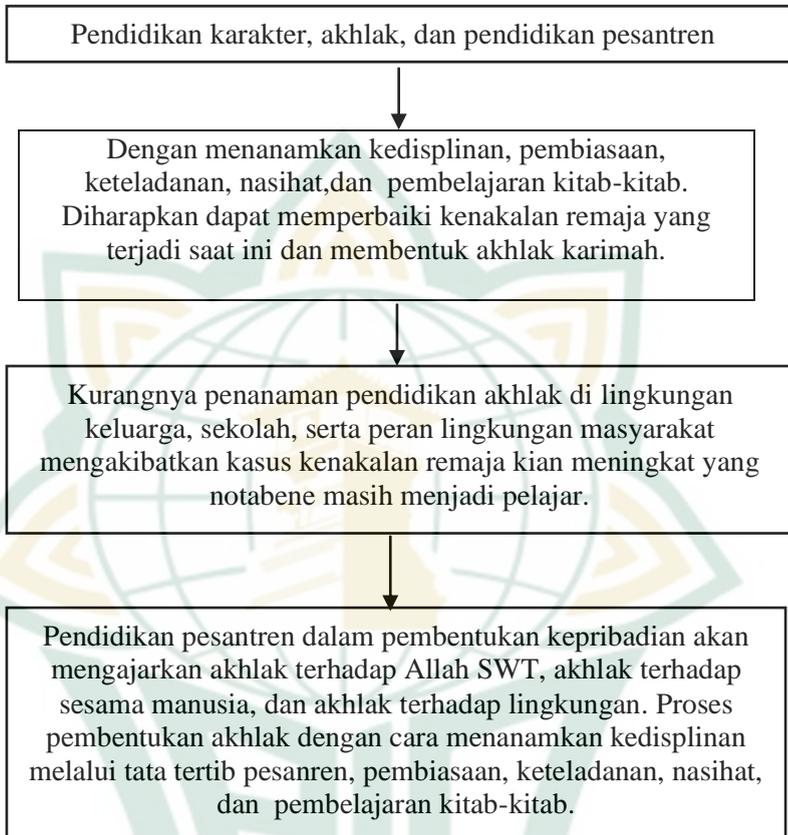
Pendidikan pesantren dalam pembentukan kepribadian akan mengajarkan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah SWT dapat digambarkan dengan sikap, perilaku, dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kepasrahan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah SWT. Akhlak terhadap sesama manusia dikategorikan dalam akhlak kepada diri sendiri, akhlak dalam keluarga, dan akhlak kepada orang lain. Akhlak ini dapat diwujudkan dengan perilaku sopan santun, ramah tamah, ringan tangan, dan jujur. Akhlak terhadap lingkungan yang dimaksud yaitu lembaga pondok pesantren. Adanya akhlak terhadap lingkungan maka sudah seharusnya setiap siswa yang dibimbing akhlaknya dapat berperilaku yang sesuai didapatkan dari pondok pesantren. Akhlak ini dapat diwujudkan dengan santri dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari dan di lingkungan pondok pesantren.

Pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia karena manusia salah satu wujud yang didambakannya adalah akhlak terpuji dan tingkah laku yang mulia. Secara definitif pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaquh fi aldin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Selain sebagai lembaga pengkajian Islam dan dakwah pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak yakni pendidikan yang tidak hanya mengantar kebaikan sikap kepada sesama melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan dan diri sendiri. Jadi fungsi pesantren dalam hal ini berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri mengandung makna sebagai usaha untuk membangun atau membentuk pribadi warga negara dan bangsa. Dengan menanamkan kedisiplinan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pembelajaran kitab-kitab. Diharapkan dapat memperbaiki kenakalan remaja yang terjadi saat ini dan membentuk akhlak karimah.

Untuk mempermudah pemahaman dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir